

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sejarah kehidupan manusia perkembangan pendidikan sudah ada sejak manusia pertama ada dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin kompleks pendidikan juga berkembang melalui proses dan waktu untuk menikmati hasilnya.<sup>1</sup> Mencapai semua diperlukan upaya, penerapan sistem yang tepat, cermat dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Menurut Daniel Mohammad Rosyid dalam Anas Salahudin dkk, Masalah paling serius dalam pendidikan Indonesia memasuki abad 21 adalah pendidikan sekolah yang berlebihan (*too much schooling*). Ini dimulai dengan menyamakan pendidikan dengan sekolah. Semakin banyak pendidikan didirikan dan semakin banyak anggaran pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat. Namun kita justru sebaliknya dalam bidang ini, misalnya pelajar dan masyarakat sering bertengkar, pornografi dan narkoba semakin merajalela, dan korupsi merajalela.<sup>2</sup>

Padahal Pada dasarnya manusia secara lahir adalah suci dan memiliki potensi untuk menerima hal-hal baik dan buruk. Hal ini di jelaskan Allah, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا {٨} فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {٨} قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا {٩} وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا {١٠}

Artinya : Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan ketakwaanya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas Filosofi Konsep Dan Implementasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 37.

<sup>2</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 36.

<sup>3</sup> Al-Quran, Asy Syams, 91 : 7-10

Cita-cita pendidikan bangsa Indonesia diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan pada kecerdasan, tetapi juga ditujukan pada pembentukan akhlak yang luhur atau terpuji.

Pembentukan akhlak yang baik tidak hanya bisa dilakukan melalui pembelajaran atau teori, tetapi juga harus dipraktekkan langsung oleh sekolah lain. Setiap sekolah memiliki cara dan budayanya masing-masing, yang menjadikan sekolah memiliki ciri khas tersendiri. Padahal, semua pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi karakter yang ditiru oleh semua siswa. Peran sekolah juga sangat penting dalam pembentukan karakter.

Budaya sekolah menurut Daryanto dalam Melani Septi Arista Anggraini Dkk mengatakan Budaya sekolah mengacu pada nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah, seperti cara melaksanakan tugas sekolah dan kepercayaan yang dianut oleh personel sekolah.<sup>5</sup> Budaya sekolah yang positif diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat dari warga sekolah. Melalui pengaturan program kegiatan sekolah, serta fasilitas yang mendukung menjadikan budaya sekolah sebagai sarana bagi siswa untuk melaksanakan pendidikan karakter agama.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) buku panduan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dalam Mitrakasih La Ode Ode Dkk mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan disekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetis), olah oikir (Literasi), dan olah raga (Kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik, dan kerjasama sekolah serta

---

<sup>4</sup>Alkrienciehie, *Pendidikan karakter*.41

<sup>5</sup> Melani Septi Arista Anggraini, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 3 (2017): 151–158.

keluarga dan masyarakat.<sup>6</sup> Sehingga dengan penerapan budaya PPK akan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter di Indonesia pada tahun 2010, saat Muhammad Nuh mengadakan pertemuan para Menteri Pendidikan di Bonita Arifatul Maula, ia mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, yaitu sejak sekolah dasar. Di tingkat SD, rasionya lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Namun, hal tersebut baru terealisasi pada 2011. Tujuannya agar pendidikan karakter pada anak dapat berlanjut hingga dewasa.<sup>7</sup>

*“Students spent more time communicating in non-formal education (parents, friends, organizations and the environment) than formal education (educational institutions). So this requires the non-formal education to provide better character development and it also needs special attention from all stakeholders who are authorized to strengthen the characters of the students in order to realize the function and purpose of national education in Indonesia”.*<sup>8</sup>

Sekolah dasar adalah titik awal pendidikan. Orang-orang menyekolahkan anak-anak mereka ketika mereka sudah mencapai umurnya. Saat menyekolahkan anak, orang Indonesia sangat pandai memilih pendidikan untuk anaknya. Masyarakat tidak hanya memilih sekolah biasa, tetapi juga sekolah yang berprestasi. Masyarakat juga beranggapan bahwa sekolah yang bagus mempunyai prestasi agama yang bagus, Karena semakin tinggi ilmu agama seseorang maka semakin tinggi pula kesalehan dan akhlaknya.<sup>9</sup>

Bagi umat Islam, mereka selalu menggunakan Al-qur’an dan Sunnah sebagai dasar pandangan, pikiran, tindakan dan tindakan mereka.<sup>10</sup> Pembentukan karakter dengan nilai-nilai agama dan moral bangsa sangat

---

<sup>6</sup> M. Onde, H. Aswat, F. B et al., “Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 4, No. 2 (2020): 268-279.

<sup>7</sup> Ibid, 4.

<sup>8</sup> Chairul Anwar et al., “The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students’ Characters in the Era of Industry 4.0,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 77.

<sup>9</sup> Bonita Arifatul Maula, “Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (SD N) Jageran, Krpyak, SSewon, Bantul, Yogyakarta,” *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2016), 5.

<sup>10</sup> Alkrienciehie, *Pendidikan karakter*, 45.

penting, karena dalam Islam persatuan yang kokoh antara budi pekerti dan budi pekerti ibarat sebatang pohon dan menginspirasi teladan akhlak dan karakter Nabi Muhammad. Oleh karena itu peran sekolah sangat penting untuk pembentukan karakter siswa.

Munculnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sebab proses pendidikan belum berhasil membentuk siswa yang berkarakter. Merosotnya karakter pendidikan Nilai diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, melemahnya nilai-nilai karakter dalam pemerintahan dan pranata kemasyarakatan yang dipadukan dengan dampak globalisasi telah mereduksi etika budaya bangsa, dan sebenarnya etika bernilai tinggi.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik serta membangun pola pikir, sikap, dan perilaku, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan.<sup>12</sup> Kesuma Triatna dan Permana dalam Muhammad Ali Ramdhani mengatakan bahwa pendidikan karakter kemampuan siswa untuk bekerja dengan baik dilihat dengan peningkatan berbagai kemampuan yang selaras dengan kemampuan dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Hamid Hasan dkk dalam Agus Zaenul Fitri, Prinsip pembelajaran digunakan untuk mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerima nilai-nilai budaya dan ciri khas bangsa, serta melalui pemahaman, evaluasi, keteguhan dan kepercayaan pada diri sendiri..<sup>14</sup> Dengan begitu siswa dapat melakukan kegiatan sosial dengan mendorong dirinya sendiri untuk lebih percaya diri menghadapi kegiatan bersosial.

Tentunya setiap sekolah memiliki peraturan tertentu, salah satunya adalah budaya sekolah. Dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan

---

<sup>11</sup> Maulana, "Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (SD N) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 4."

<sup>12</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 22.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal of Industrial Relations* 26, no. 1 (1984): 112–119.

<sup>14</sup> Ibid 32.

aturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, sehingga pada akhirnya aturan tersebut akan menjadi kebiasaan baik yang mengakar pada masyarakat.<sup>15</sup> Salah satu contoh pembudayaan sekolah yang wajib dilaksanakan yaitu sholat wajib dan sholat Sunnah berjamaah. Dan kebiasaan lainnya seperti istighosa, membaca asmaul husna, menghafal surat-surat pendek, dan membaca yasin.

Kini bangsa Indonesia mengalami permasalahan kurangnya nilai karakter religius pada peserta didik, Misalnya karakter religius, kurang percaya diri dan kurang disiplin. Kesadaran beragama, percaya diri, dan disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa. Belakangan ini, negara kita sedang dilanda krisis emosional keagamaan, terlihat dari perilaku anak-anak usia sekolah yang membunuh orang tua kandungnya karena tidak memenuhi persyaratannya sendiri. Sikap disiplin dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah ketika mereka kurang disiplin dan tidak tahu bahwa tindakannya tidak pantas dan melanggar hukum. Nilai-nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang digunakan sebagai sikap dan perilaku yang harus diamati dalam melaksanakan ajaran agama, bertoleransi terhadap pemujaan terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Siswa membutuhkan karakter religius seperti ini dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan kemerosotan moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu melakukan perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan aturan dan hukum agama serta berprestasi dengan baik.

Teori behavioristic yang dicantumkan oleh Ivan Pavlov dalam Widorusmi dkk yang di kenal sebagai teori *classical conditioning*. Dimana teori belajar makhluk hidup selalu dihubungkan dengan stimulus respon.<sup>16</sup> Penanaman karakter religius Hal tersebut dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter, yaitu: integrasi ke dalam mata pelajaran, budaya

---

<sup>15</sup> Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa," *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November (2017): 60–63.

<sup>16</sup> F A Widorusmi, St Y Slamet, dan J Daryanto, "Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Rangkuman Ditinjau Dari Motivasi Menulis," *Jurnal Mahasiswa PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta*, No 449 (2019).

sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>17</sup> Sehingga kegiatan pembudayaan sekolah akan dapat terlaksana dengan respon siswa baik agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang baik di masa mendatang.

Sehubungan dengan pentingnya peran sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter, kini banyak sekolah yang menonjolkan penanaman budaya sekolah melalui karakter religius dalam pendidikannya. seperti beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Kedungpring. Dan penelitian telah melakukan observasi sekolah di beberapa lembaga. Diantaranya yaitu SDN Warungering, MI Tarbiyatul Aulad, dan SDN Mekanderejo I.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ifva Dyah Anggraini, S.Pd. selaku guru SD Negeri Warungering sebagai pembanding sekolah yang akan diteliti mengatakan bahwa :

“Pembiasaan karakter religius yang ada di SD Negeri Warungering itu setiap pagi sebelum masuk anak-anak salaman dengan guru-guru yang ada di depan gerbang dan mendorong sepeda hingga parkir, sholat dhuha yang dilakukan pukul 08:45 dengan dampingan guru-guru, menghafalkan surat-surat pendek dan menghafalkan asmaul husna setiap hari di guru kelasnya masing-masing”.<sup>18</sup>

Hasil observasi yang di lakukan peneliti di SD Negeri Warungering terdapat peserta didik melakukan salam atau sapa pada guru yang piket di depan gerbang, dan anak yang membawa sepeda langsung turun dan mendorong sepeda sampai ketempat parkir, dan pada pukul 08.45 bel di bunyikan pertanda waktu sholat dhuha anak-anak kemudian bersiap-siap menjalankan sholat. Pembiasaan seperti hafalan surat pendek, asmaul husna juga di laksanakan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan karakter religius di SD Negeri Warungering di laksanakan dengan baik, dan di perhatikan betul dengan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Toni Ali Kusnanto, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Tarbiyatul Aulad sebagai pembanding sekolah yang akan diteliti mengatakan bahwa :

---

<sup>17</sup> Ibid, 61.

<sup>18</sup> Ifva Dyah Anggraini, Wawancara, Kedungpring, 18 Desember 2020.

“Bapak Toni mengatakan bahwa pembiasaan karakter religius yang ada di MI Tarbiyatul Aulad dilakukan dengan pembiasaan setiap pagi sebelum masuk anak-anak salam dengan guru-guru yang ada di depan gerbang, melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah, hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, do’a sholat anak-anak di kumpulkan di lapangan dan melakukan hafalan bersama-sama”.<sup>19</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti di MI Tarbiyatul Aulad, terdapat 5 pendidikan karakter religius yang diterapkan, terbukti peserta didik melakukan hafalan surat pendek, asmaul husna, hafalan do’a sholat dengan baik, tepat waktu meski harus sering di ingatkan guru, salam pada guru yang piket di depan gerbang sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius di MI Tarbiyatul Aulad dilaksanakan dengan baik, dan perlunya dukungan penuh dari pendidik, dan orang tua. Agar peserta didik dapat melaksanakan pembiasaan karakter religius tanpa harus di ingatkan guru.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ivan Nur Yahyah, S.Pd. selaku waka kesiswaan sekaligus guru kelas II SD Negeri Mekanderejo I sebagai pembanding sekolah yang akan diteliti mengatakan bahwa :

“Bapak Ivan mengatakan bahwa pembiasaan karakter khususnya religius yang ada di SD Negeri Mekanderejo I itu setiap pagi sebelum masuk anak-anak salaman dengan guru-guru yang piket di pintu masuk sekolah, melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama guru-guru, menghafalkan surat-surta pendek, membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran di mulai, melakukan istigasah setiap dua minggu sekali, membaca yasin bersama-sama di halaman sekolah setiap hari jum’at dan khusus kelas lima dan enam menghafalkan yasin”.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siswowati, selaku wali murid SD Negeri Mekanderejo I mengatakan bahwa :

“Di SDN Mekanderejo I memang menerapkan pendidikan karakter religius terbukti karena anak-anak sering menghafalkan surat-surat pendek, asmaul husna, dan yasin di rumah, setiap hari jum’at anak-anak selalu berangkat pagi untuk melakukan istigasah, anak-anak juga melakukan ibadah dengan tepat waktu tanpa harus diingatkan, bahkan saat ada adzan subuh anak saya minta di bangunkan, jadi saya sangat senang jika sekolah mengajakan pendidikan karakter religius ini.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Toni Ali Kusnanto, Wawancara, Kedungpring, 22 Desember 2020.

<sup>20</sup> Ivan Nur Yahya, Wawancara, Kedungpring, 11 November 2020.

<sup>21</sup> Siswowati, Wawancara, Kedungpring, 27 Januari 2021.

Berdasarkan wawancara dengan Ananda Talitha Fatin, selaku Peserta didik kelas 5 SD Negeri Mekanderejo I mengatakan bahwa :

“saat saya ingin masuk disekolah saya bersalaman dengan guru yang ada di depan gerbang dan juga bersalaman sama ibu, mbah kakung yang ada dirumah. biasanya setiap hari jum’at saya berangkat pukul 06.00 untuk melakukan istigisah, setiap sebelum kegiatan pembelajaran saya berdoa kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna, untuk hafalan saya menyetorkan saat ada waktu pelajaran agama, dan juga melakukan sholat dhuha pada pukul 09.30 saat jam istirahat.”<sup>22</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Mekanderejo I terdapat 6 pendidikan karakter religius yang di terapkan, terbukti saat peneliti melakukan observasi di lembaga, peserta didik menjalankan semua kegiatan dengan baik, saat ada bel pertanda waktu sholat semua siswa antusias melaksanakan baik itu kelas tinggi maupun kelas rendah, saat pelajaran belum dimulai anak-anak langsung menyiapkan dan membaca asmaul husna sambil menunggu guru masuk, saat istighosah semua peserta didik dan pendidik berangkat pagi pukul 06.00, ketika hafalan yasin semua siswa wajib menyetorkan hafalan ke guru minimal menyetorkan 3 ayat.

Sehingga dapat di simpulkan hasil observasi peneliti dari 3 lembaga telah melaksanakan budaya sekolah terhadap pendidikan karakter religius diantaranya sholat sunnah dan wajib berjamaah, salam dengan guru di gerbang sebelum masuk sekolah, menghafal surat pendek, menghafal asmaul husna. Terlebih di SDN Mekanderejo I terdapat tambahan istighosah dan hafalan surat yasin yang telah di terapkan. Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa SDN Mekanderejo I lebih banyak menerapkan pendidikan karakter religius jika dibandingkan dari 2 sekolah tersebut.

Sehingga tidak heran jika SDN Mekanderejo I di gemari karena dengan pembentukan karakter religius siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial, mereka juga dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, serta dapat menghargai saudaranya sesama muslim dan disiplin dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Pelaksanaan pembiasaan

---

<sup>22</sup> Talitha Fatin, Wawancara, Kedungpring, 27 Januari 2021.



tersebut cukup baik karena peran guru dan orang tua yang mendukung dan mensupport dengan baik.

Adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu di buktikan dengan pendidikan terakhir yang dimiliki rata-rata sarjana. Serta peningkatan mutu pendidik dengan mengikuti berbagai pelatihan baik tingkat gugus, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Guru agama juga lulusan dari pondok pesantren tebu ireng, juga menjadi tokoh agama di desa setempat sehingga menambah nilai tambah bagi lembaga SDN Mekanderejo I. Serta memiliki jumlah murid yang rata-rata 20 siswa perkelas, juga memenangkan berbagai lomba keagamaan maupun lomba-lomba umum lainnya juga menjadi salah satu daya Tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Menurut Syamsul Pondasi yang kuat akan menentukan kokohnya suatu bangunan. Begitu pula dengan seorang anak pondasi pendidikan karakter religius yang kuat akan menentukan ahklak dan perilaku seorang anak ketika ia dewasa kelak.<sup>23</sup> Alasan peneliti memilih menganalisis karakter religius karena pendidikan karakter religius memang diperlukan sejak dini dan juga karena di SD Negeri tersebut mampu menerapkan pembentukan karakter religius.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Bonita Arifatul Maulana dalam penelitiannya penanaman nilai karakter religius di sekolah dasar negeri Jageran. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan pembelajaran mata pelajaran agama dan mata pelajaran biasa lainnya, kegiatan non belajar atau kegiatan ekstrakurikuler, penunjang pembelajaran, dan faktor pendukung pembelajaran. Menumbuhkan nilai-nilai karakter religius meliputi lingkungan sekolah, kesadaran siswa dan lingkungan keluarga di lingkungan Pesantren.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahmania dalam pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>23</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),127-128.

<sup>24</sup> Maula, "Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (SD N) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta."

karakter religius berbasis budaya sekolah diterapkan pada lapisan artefak, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi. Pada aspek artefak dapat dilihat pada aspek fisik dan perilaku. Aspek perilaku seluruh warga sekolah tercermin dari bacaan nazar, pengajian, sholat subuh, sholat berjamaah, santunan harian, zakat subuh, SKL, TPQ dan pesantren.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M.Nurhadi dalam pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan peserta didik menjadi lebih baik karena target para pendidik untuk membiasakan pembelajaran tidak hanya melalui kebiasaan yang bersifat kualitatif juga bersifat kualitas, sehingga setiap peserta didik menjadi berkarakter mulia yang didasari melalui kebiasaan yang bersifat agamis yaitu : Tahfidzul Qur'an.<sup>26</sup>

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu berfokus pada hasil kerja, pembaruan dari peneliti terdahulu yaitu pada pembentukan karakter religius yang di unguikan oleh lembaga melalui budaya sekolah. Pentingnya penelitian ini untuk mendeskripsikan pembiasaan dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.

Berdasarkan paparan konteks dari hasil wawancara dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan dan penanaman karakter religius, sehingga peneliti mengangkat judul **“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Pendidikan Karakter Religius Di SDN Mekanderejo I Lamongan”**.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan penelitian dalam penelitian ini berguna untuk memfokuskan penelitian terhadap konteks penelitian yang akan di teliti yaitu tentang:

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

---

<sup>25</sup> Andi Rahmania, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sdit Bias Assalam Kota Tegal,” *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang* (2019).

<sup>26</sup> M Nurhadi, 2015, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an,” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–1699.

2. Peranan penguatan pendidikan karakter terhadap pendidikan karakter religius.
3. Pendidikan Karakter Religius pada kelas 4, 5,6 di SDN Mekanderejo I.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas bahwa peneliti mengambil fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana Implementasi PPK Pada Pendidikan Karakter Religius di SDN Mekanderejo I ?
2. Bagaimana penguatan pendidikan karakter terhadap pendidikan karakter religius ?
3. Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius di SDN Mekanderejo I ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi PPK Pada Pendidikan Karakter Religius Di SDN Mekanderejo I.
2. Untuk mengetahui peran penguatan pendidikan karakter terhadap pendidikan karakter religius
3. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius di SDN Mekanderejo I.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan sholat (fardhu maupun Sunnah), istighosah, dan membaca surat pendel Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan salah satu cara dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan yang ada di SDN.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat membentuk keberhasilan siswa dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa, sebagai bekal di masa yang akan datang dan menjadikan pribadi siswa yang lebih baik lagi.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berguna untuk memahami karakter religius siswa, juga sebagai pengalaman penulis yang berharga dan merupakan aplikasi formal praktis dalam menyelesaikan tugas akhir. Serta dapat melatih kepekaan diri agar lebih tanggap permasalahan yang terjadi.

## **F. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus dan batasan masalah penelitian, maka penelitian ini mendeskripsikan definisi istilah adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu yang membuat perubahan pada kebiasaan hidup, pikiran, sikap dan perilaku. Untuk membimbing seseorang melakukan perubahan pemikiran yang lebih maju.
2. Nilai-nilai Karakter merupakan ciri khas setiap orang yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikirin.
3. Religius adalah sikap dan perilaku yang mendekati hal-hal spiritual.
4. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah, dan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman kebijakan sekolah bagi seluruh elemen dan komponen sekolah. Seperti cara melakukan pekerjaan yang dianut personil sekolah.
5. Siswa kelas tinggi pada Sekolah Dasar terdiri dari kelas 4, 5 dan 6.
6. Sekolah Dasar Negeri Mekanderejo I merupakan Lembaga pendidikan dasar negeri mengintegrasikan konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam ke dalam kurikulum.

## **G. Sitematika Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling terkait. Berikut ini merupakan sistematika laporan penelitian kualitatif antara lain:

Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, transliterasi.

Pada bab I yaitu memuat uraian pendahuluan yang terdiri dari Konteks Penelitian, Batasan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan dari uraian

tersebut memberikan gambaran secara umum mengenai isi keseluruhan dalam serta batasan bahan yang akan dibahas.

Pada bab II dalam penelitian ini membahas tentang landasan teori yang menjelaskan sub bab pertama membahas tentang nilai-nilai karakter, sub bab kedua membahas tentang karakter religius sub bab ketiga membahas tentang penerapan karkter religius siswa. Kajian Pustaka, dan Kerangka Konseptual.

Pada bab III dalam penelitian ini membahas tentang jenis metode dan pendekatan apa yang diterapkan dalam penelitian, Subjek penelitian, Sumber dan Jenis data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab IV dalam bab ini peneliti memaparkan data dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada bab V penutup dalam bab ini menjelaskan paparan kesimpulan dan saran.

Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.